



**DR. HJ. SRI MULYATI, MA**

*Dosen Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Quran Jakarta, dan Universitas Indonesia pada Program Kajian Timur Tengah dan Islam.*

# Tasawuf dan Jiwa Nahdliyin: RELEVANSI DAN KEHARUSAN

**S**aat ini dunia tengah dilanda krisis, bukan hanya krisis ekonomi, kesehatan, politik, lingkungan tetapi juga krisis spiritual. Mungkin dari segi pelaksanaan ajaran agama secara legal formal masih tampak, namun akhlak kepada sesama dan kehidupan spiritual sepertinya belum menggembirakan. Radio, televisi, internet, dan media lain mendedahkan akan hal ini. Setiap hari terjadi beragam kasus dan cerita, baik berupa kriminalitas, perang, perusakan lingkungan, maupun peristiwa disharmoni lainnya yang membuat kita prihatin.

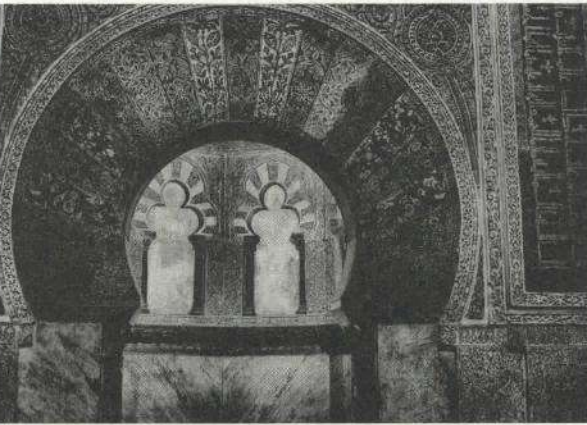
Datangnya Islam ke Nusantara punya warna tersendiri. Dengan nuansa spiritual, sebagian dainya mampu menembus berbagai lapisan masyarakat memperkenalkan ajaran Islam, dan diteruskan Walisongo yang bijak dalam dakwahnya, hingga mencapai jumlah pengikut sangat signifikan.

Jalan spiritual (*tasawuf*), sebagaimana yang diperkenalkan oleh para dai generasi awal, mungkin dapat mencerahkan mere-

ka sekarang yang masih tertarik kepada aspek esoterik Islam, khususnya menyangkut manfaat latihan spiritual (*riyadlah*) sebagai sarana pendidikan rohani manusia dan upaya pengendalian diri dari kehidupan hedonistik seperti saat ini. Melalui pensucian jiwa manusia dapat diharapkan menumbuhkan kedamaian dalam diri, kemudian sanggup menularkan kedamaian kepada sesama manusia dan seterusnya da-

mai dengan alam lingkungannya.

Masa depan manusia ditentukan situasi saat ini. Siapapun dia dan di manapun berada. Jika perilaku umat manusia lebih mengedepankan kesenangan duniawi dan terus menerus melakukan pengrusakan, maka tak terbayangkan bagaimana manusia nanti. Di sinilah urgensi tasawuf untuk memberi lampu penerang bagi kegelapan umat manusia, dan memberi panduan bagi keberagamaan masing-masing.



Meski demikian pada praktiknya, untuk melihat lebih dalam pengaruh tasawuf terhadap dinamika keberagamaan masyarakat sekitar, diperlukan waktu lama, selain itu aspek-aspek kemanusiaan lainnya selain suasana psikologis yakni menyangkut (situasi sosial, ekonomi, politik) mereka. Hal tersebut merupakan potensi yang memengaruhi kesinambungan dan ketidaksinambungan disiplin *amaliah* seseorang. Tetapi dengan segala keterbatasan yang memang cukup manusiawi, orang tak boleh putus asa dan kecil hati dari rahmat Allah *subhanahu wa ta'ala* dan tetap meyakini bahwa janji

Allah adalah pasti dan kasih sayang Allah lebih luas dari murka-Nya. Siapa saja yang datang dan bertaubat pada-Nya niscaya Ia akan menyambut menerima taubatnya.

### Tasawuf dan Dunia

Inti nilai-nilai spiritual atau tasawuf adalah menjadikan Allah sebagai primadona. Dialah yang diingat dan dirindukan. Tauhid kepada Allah yang dipegang dan ter-

Manusia tidak dibebankan di dunia ini dengan ketidakmungkinan (*muhalan*), melainkan diberi tugas dalam kemungkinan (*mumkinan*) yang memerlukan perjuangan lahir dan batin (*al-mujâhadah al-zhâhira wa al-bâthinah*) dalam rangka membedakan antara sifat buruk (*al-khabits*) dan sifat baik (*al-thayyib*).

us dikuatkan. Tidak ada tuhan selain Allah. Apa yang ada di dunia semua fana, dan tidak layak diagung-agungkan. Sekali lagi, hanya Allah yang diingat dalam segenap derap langkah hidupnya.

Di antara sasaran *amaliah* mengingat Allah atau *dzikirullah* adalah untuk mencegah kaum Muslimin dari sikap tidak acuh menjadi *eling* kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Sebab jika tidak memperhatikan hal ini,

maka akan mendorong seseorang melakukan dosa (*al-ma'shiyah*). Karenanya, mengingat Allah akan membantu masyarakat menghindari permusuhan.

Ketika tasawuf meminta seseorang untuk mengosongkan hatinya (*takhliyat al-qalb*) dari sifat buruk (*al-radha'il*), dan mengisinya dengan kebaikan (*al-fada'il*), hati seseorang menjadi penuh dengan kepastian cahaya suci (*al-anwar al-qudsiyah*), membuat seseorang lebih dekat berhubungan dengan Tuhan, sedemikian rupa

Untuk mencapai kedamaian batin sendiri diperlukan tata cara yang khas. Tata cara batin (adab batin) menjadi lebih sulit untuk kita mengamalkannya dibandingkan tata cara fisik (adab zahir), sebab itu memerlukan perjuangan yang lebih tersembunyi/halus antara manusia dan egonya

hingga orang menyukai untuk ingat pada Tuhan dibandingkan mengikuti keinginan pribadi atau kepada segala yang lain kecuali Allah, sebab "Dia adalah yang dicari (*al-mathlub*); Dia yang paling disukai (*al-marghub*) dan yang terkasih (*al-mahbub*)."  
Lebih lanjut seperti dijelaskan dalam Islam, "dari-Nya kita diciptakan, dan kepada-Nya

akhir hidup kita akan dikembalikan."

Pengarang kitab *Miftah al-Shudur*, KH. Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom) menjelaskan, manusia tidak dibebankan di dunia ini dengan ketidakmungkinan (*muhalan*), melainkan diberi tugas dalam kemungkinan (*mumkinan*) yang memerlukan perjuangan lahir dan batin (*al-mujâhadah al-zhâbira wa al-bâthinah*) dalam rangka membedakan antara sifat buruk (*al-khâbits*) dan sifat baik (*al-thayyib*). Kita dapat menemukan konfirmasi tentang ini dalam surat al-Zalzalah (99: 7-8). Lebih dari itu, Tuhan Yang Maha Kuasa adalah Maha mencukupi; Dia tidak mengambil manfaat dari ketaatan seseorang maupun mendapat kerugian karena penentangan seseorang; sentuhan manfaat dan kejahatan hanya kembali kepada para hamba-hambanya. Ada ujian bagi seorang *sâlik* (*spiritual traveler*) untuk menentukan apakah ia sedang membiarkan jasmani memimpinnya pada kejahatan, malapetaka dan membentuk keinginan hawa nafsunya (*al-syahawat*) menurutnya sendiri. Orang mungkin betul-betul tertarik dengan hal itu, walaupun demikian Allah memerintahkan seseorang menentanginya dan takut melakukan hal-hal yang tidak baik.

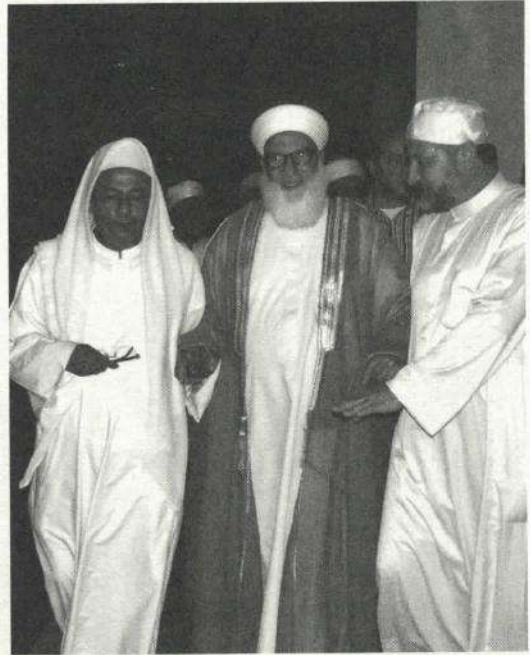
Begitulah, seorang insan yang memulai perjalanan rohani akan menemukan keduanya; keinginan dan jalan menuju Tuhan tengah menunggunya. Ia dihadapkan pada sebuah pilihan sulit. Jika ia lebih menyukai untuk mengikuti keinginan nafsunya ia akan membuat Tuhan marah. Tetapi jika ia lebih menyukai perintah dari Tuhannya, ia

harus membuat dirinya membenci keinginan hawa nafsunya; dan tidak ada pilihan lain. Oleh karena itu, para sufi menyarankan bahwa lebih baik bagi seseorang untuk memilih untuk kepentingan jiwanya.

Almarhum Abah Anom, yang menjadi *mursyid* bagi tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Indonesia, selanjutnya menjelaskan bahwa penyakit hati itu tersembunyi dari mata fisik seseorang, tetapi masih dapat disaksikan mata batin, ia juga percaya bahwa ada suatu cahaya tersembunyi yang tidak terlihat mata fisik, yang hanya dapat dirasakan oleh penglihatan mata hati seseorang dalam rangka mengalahkan penyakit rohani. Seseorang atas izin Allah, akan tampil dikelilingi cahaya.

Untuk mencapai kedamaian batin sendiri diperlukan tata cara yang khas. Tata cara batin (*adab batin*) menjadi lebih sulit untuk diamalkan dibandingkan tata cara fisik (*adab zhahir*), sebab itu memerlukan perjuangan yang lebih tersembunyi/halus antara manusia dan egonya, syaitan dan godaannya seperti halnya penyakit hati: kebencian (*biqd*), kecemburuan (*hasad*), kebanggaan (*'ujb*), pamer (*riya'*), kemunafikan (*nifaq*), dan lain lain. Siapapun yang mengikuti jalan ini tanpa mengikuti pemimpinnya (*syaiikh/mursyid*), yang *'arif bil-lah* ia akan tersesat di langkah pertamanya; sesungguhnya, adalah cukup mulia bersama-sama mereka yang mempunyai otoritas spiritual mencerahkan.

Telah diriwayatkan bahwa Nabi Musa, yang di antara para rasul termasuk rasul *'ulu al-'azm*, bertanya dan berguru pada



Nabi Khidr tentang ilmu pengetahuan hakiki (*'ilm al-haqiqah*). Dari keterangan ini, jelas sebagai argumentasi yang kuat (*aqwa dalil*) untuk anjuran mengikuti tasawuf, pengetahuan tentang tata cara hati (*'ilm adab al-qulub*).

### Tasawuf dan NU

Dengan berkembangnya zaman tidak menyurutkan kemampuan dan manfaat *dzikrullah*. Terbukti semakin berkembangnya jalan spiritual Islam di mancanegara menandakan keperluan terhadap bimbingan spiritual dirasakan oleh banyak orang.

Karena itu Nahdlatul Ulama dengan badan otonom terkait hal ini yaitu Jatman (Jam'iyah Ahlith Thariqah Mu'tabarah An-Nahdliyah), menegaskan bahwa praktik

latihan pensucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), sangat baik bagi siapapun dengan memerhatikan situasi sosial, ekonomi dan spiritual umat Islam sekarang, baik di tingkat lokal, nasional, regional dan internasional.

Keberadaan fenomena latihan kejiwaan yang bernuansa spiritual telah mengalami

gugah kembali warga Nahdlatul Ulama khususnya, serta bangsa Indonesia, menjadikan batin sebagai pusat, serta pentingnya keseimbangan *amaliyah dzahir wal batin*, akhlak mulia dalam perbuatan dan paradigma berpikir yang juga berorientasi pada nurani dan kebeningan hati. Perlu juga di-



pergerakan di sejumlah tempat, ada yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan gerakan spiritual Islam tradisional. Tetapi hal ini tampaknya belum mampu menolong kekeringan jiwa dan kedahagaan spiritual bangsa yang sedang bertarung dengan konsumerisme di satu sisi, dan kehampaan nilai-nilai ruhaniah di sisi lain. Selain itu, di tingkat Internasional, *Rabithah Alam Islami* juga tak mampu membawa aspirasi dan suara negara-negara anggotanya dalam percaturan wacana sosial, politik, ekonomi dan permasalahan kemanusiaan lainnya.

Di antara tujuan yang mungkin perlu dipertimbangkan oleh Jatman adalah meng-

upayakan terciptanya kesadaran bahwa kedamaian yang dicari sesungguhnya berawal dari upaya mencari kedamaian melalui diri sendiri, yaitu menyadari pentingnya penyucian jiwa membangun keseimbangan hidup. Sehingga menggerakkan segala potensi spiritual yang dimiliki NU, untuk mengoptimalkan manfaat rohani bagi bangsa dan seluruh insan sebagai solusi atas masalah kemanusiaan kontemporer.

Dalam acara seminar “Revitalisasi Sufi” dalam rangka harlah NU yang diselenggarakan Jatman beberapa waktu lalu di Surabaya, Kiai Mustofa Mas’ud, yang menjadi wakil Tarekat Naqsyabandi Haqqani Indonesia sejak tahun 1997 ini, menjelaskan

bahwa para sahabat Rasulillah sebagian berkedalaman rasa (*dhauq*) yang tinggi dalam beragama, demikian seterusnya terjadi pada kaum Muslimin dari waktu ke waktu hingga Walisongo di Jawa. Demikian juga implementasi tasawuf di Sumatera abad 17 dan 18 di Kalimantan, Sulawesi dan seterusnya, bahkan hingga masa Hadratussyekh Hasyim Asy'ari. Qanun Asasi yang diproklamirkan KH Hasyim Asy'ari tidak lepas dari kedalaman rasa itu.

Hal yang sama, menurut pria kelahiran Jombang, 25 Januari 1947 ini, juga terjadi dalam perjuangan kemerdekaan. Para kiai Jawa yang memiliki spiritualitas tinggi, melakukan berbagai upaya, di antaranya memimpin dan mengambil peran penting dalam perlawanan, juga tak ketinggalan memberi doa, serta keperluan logistik dalam kerja-kerja melawan penjajah, sehingga usaha lahir dan batin tersebut membuahkan kemerdekaan.

Jelaslah bahwa dimensi spiritualitas masih sangat diperlukan sebagai pelanjut kemajuan Indonesia. Warga *Nahdhiyin* harus melakukan *istinbat* dari Qanun Asasi dengan sungguh-sungguh. Upaya semacam itu telah dilakukan Hadratussyekh. Menurut Kiai Mustofa, setara dengan apa yang dilakukan James Wilson, pencetus *Declaration of Independence of America* (1776).

Revitalisasi bagi warga NU antara lain dapat dilakukan dalam sikap *tawadhu* dan suka silaturahmi, seperti contoh yang diberikan Hadratussyekh Hasyim Asy'ari ketika selesai Mukhtar NU di Menes Banten 1938 beliau menyempatkan men-

gunjungi Kiai Ubaid, tokoh muda NU waktu itu, di pedalaman Surabaya.

Upaya yang lain, antara lain, kembali ke khittah NU, yakni menghidupkan *Lailatul Ijtima'* yang diciptakan oleh Kiai Wahid Hasyim dan K.H. Mahfudz Shiddiq, inilah artinya kita harus kembali kepada akhlak Hadratussyekh yakni dalam lingkaran mencintai Allah, Rasulallah dan bangsa, jadi rekonstruksi akhlak pada ajaran pendiri NU sebagai sebuah keniscayaan.

Dalam seminar yang sama, selain Kiai Mustofa Mas'ud, hadir pula KH Lukman Hakim, alumni Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur, pemimpin redaksi majalah Sufi. Menurut beliau, secara historis nama Nahdlatul Ulama sangat sufistik. Dalam kitab al-Hikam, salah satu rujukan utama tasawuf karya Ibn 'Athailah (w. 709 H) ada kata "*yunhidluka*" (membangkitkanmu, dalam syair ke 43). "*Lâ tashhab man lâ yunhidhuka haluhu*, jangan berteman (atau berguru) kepada orang yang tidak membangkitkan dirimu, yang

Di antara tujuan yang perlu dipertimbangkan adalah menggugah kembali warga Nahdlatul Ulama khususnya, serta bangsa Indonesia, menjadikan batin sebagai pusat, juga terhadap pentingnya keseimbangan amalan dzahir dan batin

dimaksudkan dengan membangkitkan di sini adalah terkait spiritualitas, katanya. Dalam konteks kekinian ia mempertanyakan apakah NU masih “*yunhidluka ilallah*,” apa tidak?

Selain itu KH Lukman juga menjelaskan salah satu kata kunci dalam tasawuf, yaitu “*ana*,” yang artinya aku. Menurutnya ada empat kisah yang terkait erat dengan kata ini. *Pertama*, ada pertanyaan pada Syaikh Abdul Qadir Jailani, kenapa Iblis berkata, “*ana khairun minhu*” (Aku lebih baik darinya) tatkala diperintahkan oleh

Kiai Ramly Tamim mengajarkan agar pentingnya kaya hati dan syukur nikmat. Sebagai warga NU, bagaimana mungkin kita menolak ajaran kita sendiri. Sekarang kegiatan-kegiatan kita tidak sekadar interaksi lokal, melainkan juga interaksi nasional dan internasional.

Allah untuk bersujud kepada Nabi Adam? *Kedua*, Al-Hallaj berkata “*ana al-haqq*” saat itu ia sedang masuk rumah Allah (kaki kanannya). *Ketiga*, Abu Yazid berkata “*subhani*,” artinya dia sedang pamitan, kaki kirinya sudah di luar. *Keempat*, Fir’aun berkata “*ana rabbukumul a’la*.”

Pada kasus ketika Iblis berkata “*ana*

*khairun minhu*”, dan Fir’aun ketika ia berkata “*ana rabbukumul a’la*,” ini menunjukkan egoism berdua iblis dan Fir’aun. Dalam konteks sekarang jika dunia modern menjadikan mereka sebagai perlambang kebangkitan industri, sumber daya manusia dan eskalasi peradaban, maka kehancuran sudah menanti. *Ana* Fir’aun dan *ana* Iblis telah menjadikan Eropa dan Barat modern.

Perhatikan juga ketika para filosof berkata “aku berpikir maka aku ada.” Sementara sebaliknya seorang sufi berkata “Ketika engkau ada, Dia tidak ada.” Ketika ada “filsafat eksplorasi aku” dan kemudian melahirkan daya dan energi, maka pada umumnya hal tersebut akan melahirkan kegelapan (*dzulumat*) jika tak ada keseimbangan sama sekali dengan filsafat cahaya (*nuriyyat*).

Pembicara yang lain, Prof. Dr. Nur Syam, mantan rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya, yang beberapakali melakukan penelitian tentang tarekat di Indonesia, di antaranya tarekat Syatariyah dan Qadiriyyah wa Naqshabandiyah. Nur Syam yang saat ini menjabat sebagai Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, menyampaikan bahwa ia pernah ditanya, apakah tasawuf dapat mendamaikan dunia? Ia menjawab bisa. Tasawuf dapat menjadi solusi, karena nilai-nilai tasawuf dapat berkontribusi besar bagi masyarakat dan ia mengajak setiap orang untuk mulai dari diri sendiri. Tasawuf membangun kejujuran hati.

Namun yang masih disayangkan, pendidikan agama di sekolah masih pada tataran *transfer of knowledge*, belum dilakukan de-

ngan hati. Padahal dalam tasawuf, pendidikan adalah membentuk karakter. Baginya, tarekat tak sekedar wirid dan dzikir. Tarekat tak hanya mempraktikkan amalan-amalan ibadah. Tetapi ia dalam kehidupan sosial dapat menjadi gerakan sosial yang menentang kedzaliman. Misalnya, ketika Prof. Sartono Kartodirjo meneliti Pembontakan Petani Banten 1888, para petani yang melawan kolonialisme, sesungguhnya sebagian besar petani itu adalah penganut tarekat.

### Tasawuf, NU, dan Ajarannya

Dalam mengawali kehidupan, seorang anak bersandar pada orangtuanya, mengapa kita tidak bersandar pada Allah? Tasawuf bukan klaim, tapi amal *syakhsiyah* (personal) yang tulus.

Dalam diskusi,-diskusi banyak bahasan manfaat terkait implementasi tasawuf dan *amaliyah thariqah*. di antaranya dikatakan bahwa berdzikir bukan tujuan. Perda-maianlah yang diharapkan sebagai salah satu efek karena para *dzakir* (ahli dzikir) sudah damai dengan diri mereka sendiri, jangan sampai *amaliyah* tersebut menjadi hijab dengan Allah. Jika terjadi kesalahpahaman antarmereka (pengikut tarekat yang berbeda), hendaknya saling membuat perbaikan.

Ini adalah tugas pendidikan dalam konteks NU, di mana *Nahdliyin* adalah pengikut terbesar tarekat di Indonesia. Selain membangun harmonisasi antar pengikut tarekat, yang tidak kalah penting adalah membangun kesadaran akan persaudaraan

dalam tanah air (*ukhuwwah wathaniyyah*). Menurut Kiai Muchith Muzadi, menjadi NU adalah menjadi Indonesia.

Ada pertanyaan, perlukah tasawuf dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi? Jika perlu seperti apa bentuknya?

Menurut Kiai Mustofa, Ilmu yang paling baik adalah ilmu mengenal Allah, yakni tasawuf. Tasawuf adalah "*adab*", tatakrma dan kesantunan yang ikhlas, karena dengan akhlak mulia akan menjernihkan kalbu. Dan di dalam tasawuf, ada himbauan hendaknya jangan mengikuti seseorang yang tidak membangkitkan kalbumu.

Dengan pendidikan yang dimulai sejak dini juga dimungkinkan *Nahdliyin* diajak untuk lebih mengenal amalan keseharian NU dan latar belakang amalan tersebut beserta hujjahnya, di mana amalan itu sebagian diwarnai oleh spirit tasawuf. Di antaraya termaktub dalam *Antologi Sejarah Istilah Amaliyah Uswah NU dan Tradisi Amaliyah NU dan Dalil-Dalilnya, Ahlul Bid'ah Hasanah Jawaban untuk Mereka yang Mempersoalkan Amalan Para Wali*, dan dari beragam bacaan lainnya.

Selain itu, kehidupan Nabi Muhammad SAW sebelum dan sesudah masa kenabiannya, juga perlu dijadikan teladan karena mencerminkan kehidupan sufi. Keteladanan sifat *zuhud* dan *wara'* dalam arti yang murni dan hakiki. Masa menjelang risalahnya, beliau dengan asyik *tahannuts* dan *khalwat* di Gua Hira', menjauhi hiruk pikuk dunia. Beliau bertafakur serta menyucikan jiwanya. Tafakur adalah dasar dari kegiatan esoterik, dasar dari olah rasa



(*dzaug*), merenung atas keagungan Allah serta mengagumi alam semesta yang ada. Hal ini mengarah kepada jalan menuju kedekatan kepada Pencipta.

Beberapa riwayat terkait akhlak Rasulullah saw: "Demi Allah, kalau kalian mengetahui apa yang aku ketahui niscaya kalian tertawa sedikit, dan akan menangis sebanyak-banyaknya dan sejak kamu keluar menuju dataran tinggi berseru dengan su-

pinggangnya. Umar pun terharu seraya menangis. Maka Rasulullah bertanya, "Apa yang kau tangisi wahai Umar?" Umar menjawab, "Saya melihat Raja Romawi dan Persia bergelimang dalam pakaian yang serba sutera dewangga. Sedangkan engkau di atas tikar biasa." Mendengar perkataan Umar, Rasulullah kemudian marah seraya berkata, "Apakah engkau menyukai cara hidup kekaisaran (seperti Romawi dan Persia) wahai Umar?" (HR Ibnu Majah, al-Hakim dan Ibnu Hibban).

### NU dan Jatman

Ada hal yang menarik dari hasil Mukhtar Jatman NU ke XI yang dilaksanakan di Malang tahun 2012 lalu. Majalah AULA mencatat beberapa keputusan yang dinilai timpang. Salah satunya soal keputusan agar seluruh pengurus NU di semua tingkatan berbaiat pada tarekat.

Keputusan ini menimbulkan pertanyaan yang sulit dijawab. Misalnya ketika rais NU berbaiat kepada *mursyid* yang berasal dari badan otonom (banom, secara struktur NU di bawah rais) NU, siapa yang harus tunduk kepada siapa? Sebab sudah jelas bahwa posisi *mursyid* tentu saja lebih tinggi dari pengikutnya, padahal secara struktural banom berada di bawah tanfidziyah dan suriah.

Dalam Jatman juga terdapat Matan (Mahasiswa Thariqah) serta ada Muslimat Thariqah, menggunakan terma yang boleh jadi kontroversi dengan banom yang punya nama depan yang sama (misalnya Muslimat Thariqah sama dengan Muslimat NU).

Ilmu yang paling baik adalah ilmu mengenal Allah, yaitu tasawuf. Tasawuf adalah "adab", tatakrama dan kesantunan yang ikhlas. Karena dengan akhlak mulia akan menjernihkan kalbu

ara melolong" (HR. At-Tirmidzi). Begitupun riwayatkan Aisyah r.a. bahwa Rasulullah tegak berdiri shalat malam sehingga bengkak kedua telapak kakinya. Aisyah bertanya kepadanya, "Mengapa engkau berbuat begitu rupa, sedangkan Allah telah mengampuni segala dosamu yang telah lalu maupun yang akan datang?" Maka beliau menjawab, "Tidakkah patut aku menjadi hamba yang bersyukur kepada-Nya" (HR Bukhari Muslim).

Sebuah riwayat, Umar bin Khattab r.a. pernah menemui Rasulullah di kediamannya. Ia lantas melihat beliau tengah berbaring di atas tikar hingga membekas pada

Di luar keputusan-keputusan itu, banyak pihak menaruh harapan besar bagi jam'iyah para sufi ini. Bukan hanya menjadi lampu penerang dan penyejuk umat, melainkan juga diharapkan dapat memberikan kontribusi besar dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sesungguhnya nilai-nilai yang diperjuangkan para pendiri NU adalah ajaran tarekat. Berbagai kearifan sikap para pendahulu, hikmah-hikmah yang diajarkan dan dilakukan adalah hal-hal yang menjadi pesan tarekat. Tarekat bukan semata baiat namun akan diketahui siapa yang menjamin moralitas seseorang ketika aktif di NU. Dengan dibaiat, maka keraguan pada integritas personal seseorang dapat diminimalisir dan mencegah kecenderungan penyalahgunaan kewenangannya sebagai pimpinan organisasi untuk kepentingan tertentu, termasuk kepentingan politik praktis.

Meski demikian, keputusan atau rekomendasi agar pengurus NU dibaiat dalam tarekat memang menimbulkan perdebatan. Beberapa pihak yang keberatan dengan rekomendasi tersebut termasuk K.H. A. Aziz Masyhuri (penulis Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf) dan Kiai Miftahul Akhyar, Rais Syuriyah PWNU Jawa Timur. Argumennya, tidak semua warga NU mau masuk tarekat dan khawatir konsekwensi sebagai pengikut tarekat yang tidak dapat mengamalkannya, serta karena kedudukan Jatman adalah banom NU, dan perlunya koreksi dari dalam bagi para pengamal *thariqah* itu sendiri.

Kiai Miftah menegaskan, keberatan tersebut hendaknya tidak dimaknai bahwa dirinya dan NU menolak kebaikan. Apa

yang sudah berlaku di NU dan tarekat, hendaknya dilakukan sesuai proporsinya.

Sebenarnya tentang keharusan pengurus NU dibaiat ke tarekat sudah pernah diusulkan ke rapat pleno PBNU secara lisan bulan Maret 2011 di Yogyakarta. Kemudian wacana tersebut mengemuka kembali secara lisan dalam forum Multaqo al-Sufi al-'Alami di Jakarta pada Juli 2011, dan disahkan sebagai rekomendasi tertulis dalam Mukhtamar XI Jatman, Januari 2012 di Malang, Jawa Timur.

Menurut salah seorang wakil sekjen Jatman, *thariqah* adalah gerakan moral dan spiritual, dan itulah ruh NU, bahkan sebelum NU didirikan. Karena itu rekomendasi tersebut adalah ajakan kebaikan agar ruh NU tetap terjaga. Hal ini penting, karena NU merupakan organisasi keagamaan yang menuntut pemimpinnya seorang yang selalu mendekatkan diri kepada Allah.

Yang tak kalah serunya adalah perdebatan terkait kehadiran Matan dan Muslimat Thariqiyah. Ide dasarnya keberadaan Matan dimaksudkan memperluas jaringan tarekat di lingkungan kampus yang selama ini kurang mendapat perhatian. Ini sekaligus membuka jaringan bagi pemuda dan pelajar agar tarekat tidak hanya identik dengan generasi tua. Secara mendasar, terbentuknya Matan juga dimaksudkan untuk memberikan warna tersendiri sebagai gerakan moral melalui keteladanan yang baik dengan menjauhi pendekatan konflik politik dan radikalisme dan tindak kekerasan. Selain itu sebagai pembangun karakter dan akhlak melalui visinya. Organisasi ini kelak melahirkan generasi dan calon pemimpin bangsa berlandaskan paham *Ahlussunnah*

*wal Jama'ah* serta memiliki wawasan kebangsaan dengan menumbuhkan rasa cinta tanah air dan semangat nasionalisme.

Adapun Muslimat Thariqiyah, memang beberapa *syu'biyah* (pimpinan Cabang) sudah ada yang disahkan SK-nya oleh Idaroh Aliyah (Pengurus Pusat Jatman), hal itu dikarenakan Rais Am Jatman yang menghendaki, kemudian pada Mukhtar XI, setiap Idaroh Wustho yang datang harus ada 2 orang Muslimat-nya. Muslimat yang dimaksud jelas para pimpinan Muslimat NU, karena mereka berseragam Muslimat NU.

Bagi yang setuju adanya lembaga tersebut beranggapan bahwa mereka akan saling melengkapi ketika berada di lapangan namun alasan yang tidak setuju adanya Muslimat Thariqiyah adalah akan membungkam di tingkat akar rumput, seolah ada dua Muslimat dalam jam'iyah atau organisasi Nahdlatul Ulama.

Dalam hal ini mungkin perlu dipertimbangkan oleh PBNU tentang penggunaan terma yang sama untuk dua instansi yang berbeda sehingga tidak menimbulkan kebingungan pada umat, serta mekanisme seperti apakah yang diperlukan sehingga pembentukan lembaga di banom dapat terakomodasi dengan baik oleh PBNU.

Di luar perdebatan-perdebatan itu pengurus Jatman sadar dengan tantangan yang kian kompleks maka menganggap lahirnya dua lajnah tersebut yakni Muslimat Thariqiyah dan Matan adalah sebuah keniscayaan dan berharap siap bersinergi dengan organisasi yang sudah ada. Seperti PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) dan Muslimat NU, berharap kedua

organisasi yang sudah ada terlebih dahulu dapat membimbing keduanya sehingga lebih dinamis.

Akhirnya, tasawuf sebagai suatu ilmu pengetahuan mempelajari cara dan jalan bagaimana seorang muslim berupaya berada sedekat mungkin dengan Tuhan, ini merupakan tujuan, baik langsung maupun tidak, namun beberapa hal di bawah barangkali bisa kita cermati bersama. Beberapa permasalahan antara lain sebagai berikut:

Pertama, potensi pengembangan rohani di kalangan NU belum berjalan optimal, padahal nuansa tasawuf tampak kental dalam *amaliyah* Hadratussyekh Hasyim Asy'ari dan ulama NU terdahulu. Perhatian terhadap ajaran esoterik Islam baru sebatas wacana di banyak kalangan warga *Nabhdliyin*.

Kedua, solusi terhadap masalah-masalah sosial yang diajukan selama ini oleh NU yang tidak bernuansa keilahian, telah menampakkan hasil yang tak memadai.

Ketiga, multidimensi masalah yang dihadapi bangsa tidak cukup diobati dengan pendekatan kemajuan fisik, materi, sosial, dan demokrasi saja tetapi memerlukan pendekatan rasa (*dzauf*) batin yang mencerahkan.

Keempat, NU sebagai bagian terbesar dari warga Indonesia yang menjiwai *Ab-lussunnah wal Jama'ah*, melalui Jatman diharapkan dapat berperan penting mengambil tanggung jawab mulia atas nama umat Islam negeri ini, demi menciptakan warga yang berkarakter baik (*akhlaq al-karimah*), sebagai *rahmatan lil 'alamin*.